

## **Pengaruh Pecahnya Sarekat Islam Pada Pergerakan Nasional Di Indonesia**

**Sadina Yanti Dalimunthe<sup>1</sup>, Annisa Aprilia Asrul<sup>2</sup>, Ulfa Sustika<sup>3</sup>, Shelfya Fitriana<sup>4</sup>,  
Puteri Atikah<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [sadinayanti0@gmail.com](mailto:sadinayanti0@gmail.com)

Article History: Received on 22 April 2025, Revised on 11 Juni 2025,  
Published 26 Juni 2025

**Abstract:** Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh pecahnya Sarekat Islam (SI) terhadap dinamika pergerakan nasional di Indonesia pada periode 1912–1923. Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi perintis kebangkitan nasional yang awalnya berperan sebagai wadah perjuangan ekonomi umat Islam, namun kemudian berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan dalam menentang kolonialisme Belanda. Perpecahan internal antara kubu nasionalis-religius yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan kubu sosialis-komunis yang dipelopori oleh Semaun menyebabkan disintegrasi organisasi ini menjadi SI Putih dan SI Merah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku sejarah, arsip digital, dan dokumen organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpecahan ini melemahkan kohesi gerakan nasional, memperbesar kecurigaan di antara golongan pergerakan, dan membuka jalan bagi polarisasi ideologi antara Islamisme dan komunisme dalam perjuangan kemerdekaan. Meski demikian, pecahnya SI juga mempercepat pembentukan identitas politik yang lebih beragam dan memperkaya dinamika pergerakan nasional Indonesia. Studi ini merekomendasikan pentingnya pemahaman terhadap sejarah konflik internal dalam organisasi pergerakan sebagai refleksi pembelajaran dalam membangun konsolidasi politik nasional yang inklusif.

**Keywords:** Perpecahan, Komunisme, Nasionalisme, Perpecahan, Sarekat Islam

### **A. Introduction**

Pergerakan nasional Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Belanda yang menindas rakyat pribumi secara ekonomi, politik, dan sosial (Umi Kalsum, 2023). Salah satu tonggak penting dalam perkembangan kesadaran nasional adalah berdirinya Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912, yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (Setiawati & Samsudin, 2025). Organisasi ini menjadi cikal bakal pergerakan rakyat yang menggabungkan semangat keagamaan, ekonomi, dan nasionalisme dalam satu wadah (Yunus & Tamara, 2024).

Dalam kurun waktu singkat, SI berkembang pesat dan memiliki pengaruh yang luas di berbagai wilayah Hindia Belanda (Ahmad & Mahasta, 2021). Namun, pada awal 1920-an, terjadi konflik internal yang dipicu oleh perbedaan ideologi antara kelompok nasionalis-religius yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan kelompok kiri yang dipengaruhi paham komunisme dan dipelopori oleh Semaun. Konflik ini memuncak pada perpecahan SI menjadi dua faksi: SI Putih (Islam nasionalis) dan SI Merah (berhaluan komunis), yang secara signifikan memengaruhi arah dan kekuatan pergerakan nasional Indonesia (Nasihin, 2023).

Pecahnya SI tidak hanya melemahkan kekuatan persatuan rakyat, tetapi juga menimbulkan polarisasi ideologis yang berpengaruh panjang terhadap sejarah politik Indonesia (Muryanti, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana perpecahan SI berpengaruh pada perkembangan pergerakan nasional, baik secara organisasi, pemikiran, maupun strategi perjuangan kemerdekaan (Rizkianto, 2024). Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi terhadap pemahaman akan dinamika internal gerakan rakyat dan dampaknya terhadap sejarah nasional.

Periode awal abad ke-20 ditandai dengan bangkitnya kesadaran kolektif bangsa Indonesia terhadap pentingnya kemerdekaan dan kedaulatan. Salah satu organisasi yang mempelopori kebangkitan nasional adalah Sarekat Islam (SI), yang memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas antarumat Islam sekaligus melawan dominasi ekonomi dan politik kolonial Belanda (Yasmis, 2025). Dalam perjalanannya, SI tidak hanya menjadi organisasi keagamaan dan ekonomi, tetapi juga menjelma menjadi kekuatan politik yang besar, yang mampu menggerakkan massa dan menyuarakan tuntutan keadilan serta kemerdekaan.

Namun, di tengah kemajuan tersebut, SI mengalami perpecahan internal yang disebabkan oleh perbedaan ideologi antara faksi Islam nasionalis dan kelompok sosialis-komunis (Nurlaila Sapitri, 2023). Perpecahan ini terjadi antara tahun 1921–1923, dan mengakibatkan melemahnya kekuatan SI sebagai motor utama pergerakan nasional. Faksi yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto tetap berpegang pada asas Islam dan nasionalisme, sementara kelompok kiri yang dipimpin oleh Semaun mengintegrasikan perjuangan kelas dan prinsip-prinsip Marxisme ke dalam strategi pergerakan (Usman, 2022).

Sarekat Islam (SI) telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sejarah sebagai organisasi modern pertama yang berhasil menggalang massa dalam jumlah besar untuk menentang dominasi kolonial Belanda. Penelitian oleh (Iskandar, 2022) menunjukkan bahwa SI memiliki kontribusi awal yang signifikan dalam membentuk kesadaran nasional, terutama melalui penggabungan antara semangat keislaman dan

perjuangan sosial-ekonomi rakyat pribumi. Dalam karya tersebut, SI digambarkan sebagai organisasi massa yang berhasil menyatukan berbagai elemen masyarakat bumiputera sebelum akhirnya mengalami perpecahan ideologis. Beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Winarni & Widuatie, 2025) menyoroiti proses dan faktor penyebab perpecahan Sarekat Islam, khususnya konflik antara kubu nasionalis-religius dan kubu kiri yang berhaluan Marxis. Keduanya menunjukkan bahwa pengaruh Partai Komunis Hindia yang dipimpin oleh Semaun berhasil menyusup ke dalam tubuh SI, khususnya di daerah Semarang, dan menyebabkan konflik internal berkepanjangan.

Namun, gap riset yang masih belum banyak dieksplorasi adalah bagaimana pecahnya SI secara konkret memengaruhi arah strategis pergerakan nasional setelah tahun 1923. Banyak studi yang hanya berhenti pada aspek kronologis perpecahan atau sekadar menggambarkan konflik ideologisnya, tanpa mengaitkan dampaknya secara mendalam terhadap dinamika politik nasional berikutnya, termasuk fragmentasi gerakan, munculnya partai-partai baru, dan perubahan strategi perjuangan dari jalur kooperatif ke non-kooperatif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan tidak hanya menganalisis faktor internal penyebab perpecahan SI, tetapi juga mengeksplorasi dampaknya secara sistemik terhadap gerakan nasional dalam bentuk: Transformasi taktik dan strategi pergerakan nasional pasca-pecahnya SI. Kebangkitan ideologi alternatif seperti sosialisme dan komunisme sebagai tandingan Islamisme dalam medan politik kolonial. Fragmentasi organisasi massa, yang menghambat terbentuknya persatuan nasional yang solid hingga dekade 1930-an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap historiografi Indonesia melalui pendekatan yang mengaitkan antara peristiwa mikro (konflik internal SI) dengan makro (arus besar perjuangan nasional).

## **B. Methods**

Penelitian ini menggunakan metode *studi pustaka* (library research), yaitu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis data yang berasal dari berbagai sumber tertulis dan dokumenter yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2020). Metode ini dipilih karena sifat historis dari kajian yang dilakukan, di mana sumber utama yang tersedia adalah literatur dan dokumen sekunder yang merekam peristiwa-peristiwa masa lalu secara deskriptif dan analitis.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis literatur, antara lain: buku sejarah yang membahas Sarekat Islam dan pergerakan nasional Indonesia,

jurnal ilmiah yang memuat kajian akademik terkait dinamika ideologi dan organisasi dalam pergerakan kebangsaan, dokumen arsip digital, serta sumber primer berupa pidato, surat kabar, dan dokumen organisasi yang telah terdigitalisasi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran informasi (Moleong, 2000).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap isi sumber untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara perpecahan Sarekat Islam dan dampaknya terhadap perkembangan gerakan nasional (Sugiyono, 2022). Fokus utama analisis diarahkan pada dinamika internal organisasi, perbedaan ideologi antara faksi nasionalis-religius dan sosialis-komunis, serta konsekuensi perpecahan terhadap kesatuan gerakan kebangsaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi historis yang bersifat argumentatif, menggali makna dari peristiwa masa lalu, serta mengkaji relevansi historis perpecahan Sarekat Islam terhadap pembentukan identitas politik dan ideologis dalam perjuangan kemerdekaan. Selain itu, studi pustaka juga memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap dinamika konflik internal dalam organisasi pergerakan sebagai bagian integral dari proses pembentukan bangsa.

### **C. Results and Discussion**

Hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa perpecahan Sarekat Islam (SI) pada periode 1921-1923 memberikan dampak signifikan dan multifaset terhadap dinamika serta arah pergerakan nasional Indonesia pada masa itu. Perpecahan ini bukan sekadar konflik internal organisasi, melainkan juga menjadi titik kritis yang membentuk ulang strategi, ideologi, dan kekuatan politik dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Tiga dampak utama yang muncul dari peristiwa ini dapat diidentifikasi secara jelas, yaitu: (1) polarisasi ideologi dalam gerakan nasional, (2) melemahnya konsolidasi organisasi massa, dan (3) transformasi arah perjuangan dari semangat kolektif ke sektarianisme ideologis.

Salah satu dampak paling nyata dari perpecahan SI adalah munculnya dualisme ideologi yang tajam dalam tubuh pergerakan nasional. Sebelum pecah, Sarekat Islam berperan sebagai organisasi massa yang relatif inklusif dan menjadi wadah perjuangan bersama bagi umat Islam serta rakyat pribumi melawan kolonialisme. Namun, konflik internal antara kubu nasionalis religius yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan kubu kiri yang berhaluan sosialisme-komunisme di bawah pengaruh tokoh seperti Semaun dan Darsono, menyebabkan terpecahnya SI menjadi dua faksi besar, yaitu SI Putih dan SI Merah (Rahmad, 2025).

Kelompok SI Merah yang dipengaruhi ajaran Marxisme dan perjuangan kelas membawa nuansa perjuangan yang lebih radikal dan berbasis kelas pekerja, menekankan perubahan sosial secara revolusioner. Sebaliknya, SI Putih mempertahankan perjuangan berlandaskan nilai-nilai Islam dan nasionalisme yang moderat, dengan fokus pada persatuan umat dan reformasi melalui jalur kooperatif dengan pemerintah kolonial. (Ali, 2023) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa polarisasi ini bukan hanya menimbulkan perpecahan dalam SI, tetapi juga merembet ke organisasi-organisasi pergerakan lainnya, yang memperdalam kecurigaan antar kelompok dan memperlambat proses pembentukan solidaritas nasional yang lebih luas dan inklusif. Situasi ini menyebabkan pergerakan nasional menjadi pecah-pecah dalam ideologi dan strategi, sehingga menghambat kemajuan politik bersama.

Sebelum perpecahan, SI dikenal sebagai organisasi massa terbesar dan paling berpengaruh di Hindia Belanda dengan cabang-cabang yang tersebar luas di berbagai daerah. Perpecahan internal ini secara langsung berdampak pada melemahnya konsolidasi organisasi, yang tercermin dalam fragmentasi massa pendukung dan melemahnya koordinasi perjuangan. (Samsudin, 2022) menyoroti bahwa fragmentasi ini menyebabkan mandeknya berbagai agenda perjuangan politik dan sosial yang sebelumnya disusun secara kolektif oleh SI.

Dilema antara menjaga idealisme perjuangan dengan kebutuhan mempertahankan basis massa yang kuat menjadi beban berat bagi para pemimpin SI. (Junaedi & Wahyuni, 2023) menjelaskan bahwa para tokoh SI berada dalam posisi sulit: jika tetap mempertahankan garis ideologis yang ketat, mereka berisiko kehilangan massa yang lebih luas; namun jika berkompromi, maka mereka dianggap mengkhianati prinsip perjuangan. Kondisi ini menyebabkan stagnasi organisasi dan melemahnya efektivitas mobilisasi rakyat. Hal ini sekaligus membuka peluang bagi organisasi dan partai lain untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh SI yang terpecah.

Perpecahan SI tidak hanya berdampak pada aspek ideologi dan organisasi, tetapi juga mengubah secara fundamental arah dan karakter perjuangan nasional. Dari yang sebelumnya bersifat kolektif dan berupaya menggabungkan berbagai elemen sosial-ekonomi dalam satu wadah, perjuangan kemudian terfragmentasi menjadi sektor-sektor yang lebih ideologis dan sektarian. Kelompok SI Merah, misalnya, akhirnya bergabung dan melebur ke dalam Partai Komunis Indonesia (PKI), sementara SI Putih bertransformasi menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang berpegang pada garis Islam nasionalis (Nasihini, 2023).

Dinamika ini menandai pergeseran wajah politik nasional yang sebelumnya lebih terfokus pada persatuan melawan kolonialisme menjadi arena pertarungan antar ideologi yang berbeda. (Samsudin, 2022) menambahkan bahwa perpecahan ini, meskipun mengakibatkan kehilangan kesatuan strategi, juga membuka ruang bagi munculnya partai-partai baru seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), PSII, dan PKI yang lebih terorganisir dan memiliki basis ideologi yang jelas. Dengan demikian, meski terjadi fragmentasi, periode ini juga menjadi masa pembentukan fondasi bagi keragaman politik Indonesia modern.

Secara keseluruhan, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa perpecahan Sarekat Islam bukan hanya fenomena organisasi internal semata, melainkan merupakan titik balik penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana perbedaan ideologi dan kepentingan bisa membelokkan arah perjuangan, melemahkan konsolidasi massa, dan memicu fragmentasi organisasi yang berdampak pada perlambatan proses kebangkitan nasional. Namun demikian, perpecahan tersebut juga berkontribusi pada diferensiasi politik yang memperkaya dinamika perjuangan kemerdekaan dengan kemunculan ideologi dan organisasi baru yang beragam. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap konflik internal dalam gerakan massa sebagai cermin dinamika politik yang kompleks dalam sejarah bangsa Indonesia.

#### **D. Conclusions**

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pecahnya Sarekat Islam (SI) pada periode 1912–1923 memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pergerakan nasional Indonesia. Perpecahan antara faksi nasionalis-religius yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan faksi sosialis-komunis yang diketuai oleh Semaun tidak hanya mengakibatkan disintegrasi organisasi secara struktural, tetapi juga memicu polarisasi ideologis yang mendalam dalam tubuh gerakan kebangsaan. Hal ini melemahkan solidaritas antar kelompok perjuangan dan meningkatkan kecurigaan antara golongan Islam dan komunis, yang pada akhirnya menghambat konsolidasi nasional dalam melawan kolonialisme. Namun, di sisi lain, perpecahan ini juga turut mendorong lahirnya keragaman identitas politik dan mempercepat proses diferensiasi ideologi dalam ranah gerakan nasional. Munculnya berbagai organisasi baru dengan orientasi ideologis yang lebih spesifik menjadi bukti bahwa perpecahan Sarekat Islam turut berkontribusi dalam memperkaya spektrum perjuangan menuju kemerdekaan.

Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengkaji secara lebih mendalam

peran masing-masing faksi dalam mempengaruhi kebijakan politik dan strategi perlawanan terhadap kolonialisme pada masa pasca-perpecahan. Pendekatan komparatif terhadap organisasi lain seperti Muhammadiyah, NU, atau PKI juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Penting untuk mengintegrasikan narasi konflik internal dalam organisasi pergerakan ke dalam kurikulum sejarah nasional sebagai bagian dari proses pembelajaran politik yang kritis dan inklusif. Hal ini dapat memperkuat pemahaman generasi muda tentang pentingnya menjaga kesatuan dalam keberagaman ideologi. Sejarah perpecahan SI memberikan pelajaran penting mengenai dampak negatif disintegrasi dalam organisasi perjuangan. Oleh karena itu, dalam konteks modern, diperlukan kebijakan yang mendorong dialog antarideologi serta konsolidasi kekuatan politik dalam rangka membangun demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan.

## References

- Ahmad, & Mahasta. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis: (Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 62–67.
- Ali. (2023). Sarekat Islam and the Anti-Chinese Riots. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(2), 52–68.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Junaedi, & Wahyuni. (2023). Perkembangan Gerakan SI dalam Konteks Perjuangan Sosial Politik 1912–1921. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 9(1), 1–15.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muryanti. (2023). Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913–1920. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1), 54-68.
- Nasihin. (2023). Islam dan Kebangsaan: Studi tentang Politik Islam masa Pergerakan Nasional di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1), 11–26.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053
- Rahmad. (2025). Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917–1920. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 45–60.
- Rizkianto. (2024). Positioning Sarekat Islam (SI) pada Masa Pergerakan Nasional (1912–

- 1917). *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 24-35.
- Samsudin. (2022). Dakwah dan Pendidikan Sarekat Islam sebagai Fase Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 25–36.
- Setiawati, & Samsudin. (2025). Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Tahun 1916–1921. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 355–372.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.
- Usman. (2022). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Jurnal Potret*, 21(1), 46–54.
- Winarni, & Widuatie. (2025). Konflik Politik dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926. *Literasi*, 5(2), 216–232.
- Yasmis. (2025). Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912–1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21–32.
- Yunus, & Tamara. (2024). Pembentukan Ideologi Sarekat Islam dan Konsolidasinya Melalui Kongres. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 1-13.